

Analysis of the dairy farmer in the village of Lubuk Tilan  
Subdistrict Dayun Siak Regency

By:

Teguh Pramono  
Rita Yani Iyan  
Eriyati

Faculty of Economics. Riau University. Pekanbaru, Indonesia  
Email : pr4\_m0n0@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to know the amount of the costs, revenues and earnings (profits) received by cattle farmers in the village of Lubuk Tilan Subdistrict Dayun Siak Regency. By using several theory production then variable observed is capital and production cost of Fixed Cost and Variable Cost.*

*The determination of the location of the research is determined by purposive sampling, with consideration at this location many of the people who have jobs or work sideline raising beef cattle originating from the Siak Regency Government help with shifts and gaduhan. This study uses census techniques with the respondent as much as 33 people. Respondents were grouped into two groups, namely the groups I and II in accordance with the number of livestock ownership. A data analysis method used in this research is descriptive qualitative. Data retrieval is done by means of observation, interview and by using a list of questions*

*The results showed that the average costs, revenues and earnings (profits) dairy farmer in the village of Lubuk Tilan Subdistrict Dayun Siak Regency in the group I is Rp. 12.577.160 and group II amounted to Rp. 17.164.188. The average revenue earned group I amounting to Rp. 114.800.000 and group II amounted to Rp. 175.125.000 so each group earn income or profit of Rp 102.222.840 and Rp 163.053.357.*

*Keywords: Cattle Farmers, Costs, Income.*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Pemenuhan kebutuhan daging sapi di Provinsi Riau belum mampu dicukupi oleh peternak lokal. Meningkatnya permintaan daging sapi disebabkan adanya momen-momen penting seperti bulan ramadhan dan hari raya. Peternak sapi lokal

diperkirakan hanya mampu memenuhi 15 persen dari seluruh permintaan daging yang ada di Provinsi Riau. Sementara sisanya dipasok dari dua provinsi tetangga, yakni sumatera utara dan lampung.

Strategi pembangunan peternakan sebenarnya mempunyai

prospek yang baik dimasa yang akan datang, karena permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan, dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya pendidikan rata-rata penduduk (Santosa, 1997:13).

Tujuan pengembangan peternakan adalah untuk meningkatkan pendapatan dan pemerataan usaha bagi peternak khususnya masyarakat pada umumnya, serta meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Program-program pembangunan peternakan lebih lanjut dijabarkan dalam bentuk usaha produksi, konsumsi, tenaga kerja, ekspor-impor, pemasaran, dan pasca panen (Siregar, 2009:4).

Pembangunan dan pengembangan tersebut salah satunya adalah pembangunan di bidang pertanian yang meliputi pembangunan di bidang perternakan, dimana salah satu usaha perternakan yang banyak dilakukan oleh masyarakat di pedesaan adalah beternak sapi potong, yang berbentuk usaha peternakan rakyat.

Pembangunan peternakan yang juga merupakan bagian dari pembangunan pertanian memiliki arti penting bagi ketahanan pangan dan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Fungsi protein hewani sangat menentukan dalam mencerdaskan manusia karena kandungan asam aminonya tidak tergantikan (*irreversible*) oleh bahan makanan lainnya. Salah satu sumber protein hewani tersebut didapat dari

daging ternak. Ternak sapi potong termasuk salah satu jenis ternak ruminansia yang penting dalam memenuhi kebutuhan akan daging.

Masalah pemenuhan protein yang berasal dari ternak sebagai bahan pangan sampai saat ini belum teratasi. Hal ini disamping disebabkan oleh pertambahan penduduk yang sangat cepat, juga dikarenakan oleh perkembangan populasi ternak tidak dapat mengimbangi kebutuhan protein asal ternak.

Salah satu tantangan pengembangan ternak ruminansia adalah ketersediaan lahan sebagai sumber hijauan pakan bagi ternak. Disisi lain adanya kecenderungan terjadinya penyusutan lahan. Sejalan dengan susutnya lahan, berkuarang pula peluang produksi hijauan dan persediaan hasil samping pertanian yang dapat dijadikan pakan. Sementara itu ternak ruminansia dituntut untuk memacu produksi untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri yang terus berkembang.

Produk utama yang telah berhasil dikembangkan petani peternak adalah ternak sapi potong. Telah begitu banyak program pemerintah dalam pengembangan ternak. Kabupaten Siak terus mengembangkan pertanian dan peternakan terpadu, salah satunya adalah program integrasi antara lahan kelapa sawit dengan peternakan sapi. Dimana dewasa ini peternakan telah berkembang menjadi salah satu bidang usaha yang dapat dijadikan peluang yang berpotensi membuka lapangan kerja baru sekaligus menjadi subsektor pendukung tanaman pangan dan perkebunan.

Ternak sapi khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber

daya penghasil makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan penting artinya dalam kehidupan masyarakat. Ternak sapi dapat memenuhi berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, disamping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kompos, biogas, kulit, tulang dan juga dapat digunakan sebagai tenaga kerja untuk membantu petani dalam melakukan kegiatan pertanian, misalnya untuk membajak sawah atau menarik gerobak yang mengangkut hasil pertanian.

Desa Lubuk Tilan merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Dayun yang mendapatkan bantuan modal dari pemerintah berupa bibit sapi bakalan dengan sistem gaduhan. Dalam kegiatan ini sapi bakalan disediakan oleh pemerintah dan peternak menyediakan kandang dan tenaga kerja yang akan melakukan kegiatan peternakan tersebut. Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat menciptakan kesempatan kerja dan tambahan pendapatan bagi peternak.

Usaha ternak sapi dalam bentuk usaha tani merupakan salah satu usaha yang dikelola oleh petani/peternak dengan peran ekonomi yang relatif terbatas. Usaha tani ternak sapi potong merupakan salah satu jenis usaha yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Desa Lubuk Tilan Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Usaha peternakan ini umumnya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan karena sebagian besar petani di Desa Lubuk Tilan mempunyai pekerjaan utama sebagai sawit mereka atau sebagai buruh di kebun sawit.

Desa Lubuk Tilan merupakan desa transmigrasi yang diadakan pada

tahun 1989 dimana pada saat sekarang ini hampir seluruh wilayahnya telah dijadikan perkebunan kelapa sawit. Hal ini sangat mendukung untuk peternakan sapi karena peternak dapat menggembalakan sapi mereka di areal perkebunan dengan memanfaatkan rerumputan dan limbah perkebunan berupa daun kelapa sawit yang ada di areal perkebunan sebagai pakan ternak mereka.

Dalam kegiatan usaha tani peternakan sapi ini peternak dihadapkan dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan dalam melaksanakan kegiatannya sehingga dapat mempengaruhi penerimaan dan pendapatan yang diterima oleh peternak. Sehubungan dengan hal itu maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dan seberapa besar biaya, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh peternak sapi di Desa Lubuk Tilan Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Lubuk Tilan Kecamatan Dayun Kabupaten Siak, dengan pertimbangan di desa ini cukup banyak masyarakatnya yang mempunyai pekerjaan atau bekerja sampingan sebagai peternak sapi.

### **Jenis dan Sumber Data**

#### **Data primer**

Data yang diperoleh dengan hasil pengamatan penelitian yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang dihadapi. Adapun data primer yang diperoleh dari responden tentang penerimaan usaha

tani, pendapatan usaha tani, dan biaya usaha tani yang dikeluarkan.

#### Data Sekunder

Data yang diperoleh untuk melengkapi data Primer yang didapatkan untuk mendukung dan menjelaskan masalah. Adapun data yang didapatkan berupa data tentang penerimaan usaha tani, pendapatan usaha tani, dan biaya usaha tani yang dikeluarkan.

#### Populasi dan Sampel.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Husein, 2005:35).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah peternak sapi yang ada di Desa Lubuk Tilan sebanyak 33 peternak. Mengingat jumlah populasi yang diteliti relatif kecil maka memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan (Sensus).

#### Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer data sekunder

Data primer diperoleh dari monitoring responden terhadap kegiatan usaha ternak sapi melalui wawancara dengan peternak sapi dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questioner*).

Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur atau pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan seperti BPS, Dinas Peternakan dan instansi terkait lainnya.

#### Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif yaitu dengan menggunakan tabel dari angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dengan menggunakan rumus-rumus ekonomi sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat memberikan gambaran realitas yang ditemukan dari penelitian.

Rumus yang digunakan antara lain (Soekartawi. 1995:54-57):

##### 1. Biaya Total

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Tidak Tetap).

##### 2. Penerimaan Total

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

P = Harga Jual

Q = Jumlah Produksi

##### 3. Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Gambaran Umum Responden

Penelitian dilakukan terhadap peternak sapi di Desa Lubuk Tilan Kecamatan Dayun Kabupaten Siak, responden dalam penelitaian ini memiliki identitas yang beragam dari

tingkat umur, tingkat pendidikan, dan jumlah ternak.

### Umur Responden

Umur merupakan indikator dalam menentukan tingkah laku, kekuatan fisik, cara berfikir dan pengalaman di lapangan. Menurut sebagian pakar ekonomi pertanian, tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja, yaitu yang berumur 15-64 tahun, merupakan penduduk potensial yang dapat bekerja untuk memproduksi barang dan jasa (Daniel, 2004:87).

Peternak sapi di Desa Lubuk Tilan masih dapat dikatakan dalam usia kerja karena umurnya berkisar antara 32-64 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Umur Peternak Sapi di Desa Lubuk Tilan Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.**

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	30-39	8	24,24
2	40-49	9	27,27
3	50-59	12	36,37
4	> 60	4	12,12

Sumber: Data Primer Diolah

Dari tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat umur peternak sapi di Desa Lubuk Tilan masih dalam usia kerja, dimana tingkat umur yang terbanyak adalah 50-59 tahun yaitu sebanyak 12 orang atau 36,37%, tingkat umur 40-49 tahun sebanyak 9 orang atau 27,27%, kemudian tingkat umur 30-39 tahun sebanyak 8 orang atau 24,24%, dan terakhir adalah tingkat umur 60 ≥ adalah 4 orang atau 12,12%.

### Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang mempunyai peranan yang sangat penting, karena dengan adanya pendidikan maka dapat mempengaruhi pola pikir, tindakan dan keterampilan seseorang dalam menjalankan usahanya. Pendidikan juga merupakan peranan penting untuk memajukan suatu usaha. Tanpa pendidikan usaha yang dikelola akan sulit berkembang. Dari hasil penelitian yang dilakukan, tingkat pendidikan responden bervariasi, agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Tingkat Pendidikan Peternak Sapi Di Desa Lubuk Tilan Kecamatan Dayun Kabupaten Siak**

Tingkat Pendidikan	Jumlah Peternak (Jiwa)	Persentase (%)
SD	14	42,42
SMP	14	42,42
SMA	5	15,16
Jumlah	33	100

Sumber: Data Primer Diolah

Dari tabel 2 dapat dilihat tingkat pendidikan peternak sapi di Desa Lubuk Tilan beragam dari SD, SMP dan tertinggi adalah SMA. Peternak yang tingkat pendidikannya SD dan SMP mempunyai jumlah yang sama yaitu 14 orang atau 42,42%, sedangkan yang tingkat pendidikan SMA hanya berjumlah 5 orang atau 15,16% dari keseluruhan responden.

Keterampilan dan pengetahuan mengenai beternak dapat berasal dari pendidikan formal maupun non-formal. Adapun pendidikan non-formal dapat dilakukan oleh peternak sebagai usaha untuk menambah wawasan, pengalaman, keterampilan, dan

pengetahuan yaitu dengan seminar-seminar, kursus dan pelatihan. Oleh karena itu sangat diperlukan tenaga teknis lapangan khususnya penyuluh lapangan dari dinas yang terkait di daerah tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dari para peternak dalam menjalankan usaha taninya.

Siregar (2009:25) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya akan semakin tinggi pula produktifitas kerja yang dilakukannya. Oleh karena itu dengan semakin tingginya pendidikan peternak maka diharapkan kinerja usaha peternakan akan semakin berkembang. Dengan adanya tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan keterampilan pendidikan yang dimiliki menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk dalam dunia kerja.

### **Kepemilikan Ternak**

Kepemilikan ternak sapi menggambarkan besarnya ternak yang dimiliki oleh peternak. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat, maka kepemilikan ternak sapi di desa Lubuk Tilan Kecamatan Dayun Kabupaten Siak akan dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama adalah peternak dengan jumlah ternak sapi 6-10 ekor dan kelompok kedua adalah peternak dengan jumlah ternak sapi lebih dari 10 ekor. Adapun jumlah kepemilikan ternak sapi pada peternakan sapi di Desa Lubuk Tilan Kecamatan Dayun

Kabupaten Siak dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Skala Kepemilikan Ternak Sapi di Desa Lubuk Tilan Kecamatan Dayun Kabupaten Siak**

Kelompok	Temak (Ekor)	Jumlah (orang)	%
I	6-10	25	75,76
II	>10	8	24,24
Jumlah		33	100

*Sumber: Data Primer Diolah*

Pada tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa jumlah kepemilikan ternak yang paling dominan di Desa Lubuk Tilan Kecamatan Dayun Kabupaten Siak adalah kepemilikan ternak dengan skala 6-10 ekor yaitu sebanyak 25 orang atau 75,76% dan selebihnya adalah kepemilikan ternak dengan skala >10 yaitu sebanyak 8 orang atau 24,24% dari keseluruhan peternak yang ada di Desa Lubuk Tilan Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.

Skala kepemilikan ternak akan mempengaruhi hasil yang didapatkan dimana semakin tinggi skala usahanya maka akan semakin mendekati usaha pokok yang digelutinya dan akan semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nukra (2005 :46) bahwa besar pendapatan yang diperoleh peternak sapi mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah ternak yang dimiliki.

### **Modal**

Modal merupakan sejumlah barang, jasa dan uang yang dimiliki untuk memulai sebuah langkah usaha di bisang peternakan. Modal memegang peranan penting dan

merupakan tulang punggung usaha peternakan (Rahardi, 2003:12).

Modal dalam suatu usaha dapat dibedakan berdasarkan sifatnya menjadi dua, yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap adalah modal yang tidak habis dipakai dalam satu periode produksi sehingga memerlukan perawatan agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Modal tidak tetap adalah modal yang habis digunakan dalam satu periode produksi (Soekartawi, 2003:11).

Suratiah (2008:35) juga mengkategorikan modal atas dasar fungsinya seiring dengan Soekartawi ke dalam dua golongan, yaitu modal (Fixed Asset) tetap dan modal tidak tetap atau modal lancar (Current Asset). Modal tetap adalah modal yang dapat dipergunakan dalam berkali-kali proses produksi. Modal tidak tetap adalah modal yang hanya dapat digunakan dalam satu kali proses produksi saja.

Menurut Soekartawi (2003:13) besar kecilnya modal dalam usaha pertanian termasuk peternakan tergantung pada berbagai hal, antara lain:

a. Skala usaha.

Besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, semakin besar skala usaha maka semakin besar pula modal yang digunakan.

b. Macam-macam komoditas.

Komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian menentukan besar kecilnya modal yang digunakan.

c. Tersedianya kredit.

Kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usaha tani, walaupun produsen mengetahui bahwa usaha tani memerlukan modal yang besar tetapi kalau modal tersebut tidak disediakan oleh kredit bank, maka usaha tani tersebut juga akan terganggu.

d. Manajemen

Manajemen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, skala usaha, besar kecilnya kredit dan macam komoditas.

Modal tetap peternak meliputi kandang dan peralatan sedangkan modal tidak tetap meliputi tenaga kerja (mencari pakan dan membersihkan kandang), listrik, obat-obatan, vitamin dan lain-lain. Besarnya rata-rata modal masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Rata-rata Modal Usaha Peternak Sapi Potong di Desa Lubuk Tilan**

Modal Usaha	Kelompok I	Kelompok II
	Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
Modal Tetap		
- Kandang	1.740.000	2.125.000
- Kendaraan Operasional	11.960.000	21.375.000
- Peralatan	675.200	1.330.000
<b>Jumlah</b>	<b>14.375.200</b>	<b>24.830.000</b>
Modal Tidak Tetap		
- Tenaga Kerja	10.769.231	14.257.143
- Listrik	145.385	163.714
- Obat-obatan dan lain-lain	285.923	397.714
<b>Jumlah</b>	<b>11.200.538</b>	<b>14.818.571</b>
<b>Total Modal</b>	<b>25.575.738</b>	<b>39.648.571</b>

Sumber: Data Primer Diolah

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa penggunaan modal yang paling besar adalah untuk pembelian kendaraan operasional. Kendaraan ini berfungsi sebagai pengangkut pakan ternak dan juga digunakan untuk menggiring sapi ke perkebunan sawit dimana ternak sapi akan digembalakan.

Modal tetap terdiri dari modal untuk pembuatan kandang, pembelian kendaraan dan pembelian peralatan seperti cangkul, arit, ember, keranjang dan gerobak. Modal yang dikeluarkan oleh responden dalam pembuatan kandang dan pembelian peralatan cukup bervariasi. Modal untuk pembuatan kandang mulai dari Rp.1.500.000 sampai dengan Rp.2.300.000 untuk responden pada kelompok I dengan skala kepemilikan ternak 6-10 ekor dan Rp.2000.000 sampai dengan Rp.2.500.000 untuk responden pada kelompok II dengan skala kepemilikan ternak >10 ekor. Modal untuk pembelian kendaraan operasional mulai dari Rp.7.500.000 sampai dengan Rp.17.500.000 untuk responden pada kelompok I dan Rp.17.500.000 sampai dengan Rp.23.500.000 untuk responden pada kelompok II. Modal untuk pembelian cangkul adalah Rp.75.000 per unit. Modal untuk pembelian arit mulai dari Rp.35.000 sampai dengan Rp.45.000 per unit. Modal untuk pembelian ember/bak adalah Rp.30.000 per unit, pembelian keranjang yang digunakan untuk mengangkut rumput untuk pakan ternak yaitu Rp.150.000 per unit dan pembelian gerobak mulai dari Rp.280.000 sampai dengan Rp.395.000 per unit.

Sedangkan modal tidak tetap adalah modal yang digunakan oleh responden untuk membayar tenaga kerja, listrik, obatan-obatan dan vitamin. Besarnya modal tetap yang

digunakan oleh setiap responden juga bervariasi. Untuk tenaga kerja mulai Rp.9.000.000 per tahun atau Rp.750.000 per bulan sampai dengan Rp.16.200.000 per tahun atau Rp.1.350.000 per bulan untuk masing-masing responden. Modal untuk penerangan kandang atau listrik mulai dari Rp.120.000 - Rp.180.000 per tahun, sedangkan modal untuk obat-obatan, vitamin dan lain-lain bervariasi antara Rp.210.000 – Rp.432.000 per tahun pada masing-masing responden.

### **Biaya Produksi**

Dalam arti luas, biaya (*Cost*) adalah sejumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu, istilah biaya kadang-kadang dianggap sinonim dengan harga pokok dan beban dari sesuatu untuk tujuan tertentu tersebut. Untuk mudahnya, pengertian biaya sebagai harga pokok dan sebagai beban itu disebut sebagai pengertian biaya dalam arti sempit, yakni apabila pengorbanan diperlukan itu terjadi dalam rangka merealisasikan pendapatan (Hernanto, 1996:24).

Biaya Produksi merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk dapat menghasilkan output atau semua faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan output (Rosyidi, 1996:333) sedangkan Soekartawi (2003:55) menyatakan bahwa biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung.

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat



harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian operasional maupun biaya non operasional yang menghasilkan keuntungan. Biaya dibedakan menjadi dua yaitu biaya variabel yang merupakan biaya yang berubah-ubah untuk setiap tingkatan, serta biaya tetap yaitu biaya yang dikeluarkan walaupun produksi tidak berjalan (Swastha & Sukartjo, 1993:214).

Biaya adalah setiap pengorbanan untuk membuat suatu barang atau untuk memperoleh suatu barang, yang bersifat ekonomis. Jadi dalam pengorbanan ini tidak boleh mengandung pemborosan, sebab segala pemborosan termasuk unsur kerugian, tidak di bebaskan ke harga pokok (Alma, 2000:25).

Biaya produksi didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh seseorang petani atau peternak dalam proses produksinya serta membawanya menjadi produk (Hermanto, 1996:32). Wasis (1993:40) menyatakan bahwa biaya produksi adalah pengorbanan-pengorbanan yang mutlak yang harus diadakan atau dikeluarkan agar diperoleh sesuatu hasil. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi.

Biaya berkaitan dengan tingkat harga suatu barang yang harus dibayar. Biaya yang tidak tergantung pada tingkat output disebut biaya tetap (*Fixed Cost*), biaya variabel (*Variable Cost*) biaya yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan output. Biaya total (*Total Cost*) untuk setiap tingkat output merupakan penjumlahan dari biaya tetap total (*Total Fixed Cost*) dan biaya variabel total (*Total Variable Cost*) (Arsyad, 1995:258).

Biaya tetap yang dikeluarkan peternak meliputi penyusutan kandang, penyusutan kendaraan dan penyusutan peralatan. Perhitungan penyusutan menggunakan metode *Straight Line Method* yaitu dengan rumus harga awal dikurangi harga akhir dibagi dengan umur ekonomis (tahun). Biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh peternak meliputi tenaga kerja, listrik, obat-obatan, vitamin dan lain-lain. Besarnya rata-rata biaya produksi usahatani peternakan sapi potong di Desa Lubuk Tilan Kecamatan Dayun Kabupaten Siak dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Rata-Rata Biaya Produksi Peternak Sapi Potong di Desa Lubuk Tilan Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Per Tahun.**

Biaya Produksi	Kelompok I	Kelompok II
	Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya Tetap		
- Penyusutan Kandang	174.000	212.500
- Penyusutan Kendaraan Operasional	1.196.000	2.137.500
- Penyusutan Peralatan	91.960	181.188
Jumlah	1.461.960	304.571
Biaya Tidak Tetap		
- Tenaga Kerja	10.769.231	14.257.143
- Listrik	145.385	163.714
- Obat-Obatan dan lain-lain	285.923	397.714
Jumlah	11.200.539	14.818.571
Total Biaya Produksi	12.662.499	17.349.759

Sumber: Data Primer Diolah

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa total rata-rata biaya produksi untuk masing-masing kelompok yaitu

Rp.12.662.499 untuk kelompok I dan Rp.17.349.759 untuk kelompok II. Biaya tenaga kerja (Mencari rumput dan membersihkan kandang) memiliki proporsi tertinggi dibanding pengeluaran biaya lainnya. Tingginya biaya untuk mencari pakan dan membersihkan kandang dipicu oleh sistem upah yang umum digunakan di Desa Lubuk Tilan Kecamatan Dayun Kabupaten Siak., sistem upah yang digunakan oleh responden pada umumnya adalah sistem upah harian.

Pada biaya tetap, besar kecilnya nilai penyusutan kandang dipengaruhi oleh bagaimana kondisi kandang yang dimiliki responden dalam usaha tani peternakan sapi di Desa Lubuk Tilan Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Untuk kelompok I dengan skala kepemilikan ternak 6-10 ekor biaya penyusutan kandang bervariasi antara Rp.150.000/tahun sampai dengan Rp.230.000/tahun, sedangkan untuk kelompok II dengan skala kepemilikan ternak >10 ekor biaya penyusutan kandang bervariasi antara Rp.200.000/tahun sampai dengan Rp.250.000/tahun.

Selanjutnya besar kecilnya biaya penyusutan kendaraan operasional dipengaruhi oleh harga perolehan, jumlah dan nilai ekonomis kendaraan yang dipakai oleh responden. Biaya penyusutan kendaraan operasional pada usaha tani peternakan sapi masing-masing responden bervariasi antara Rp.750.000 sampai dengan Rp.1.700.000 untuk responden dalam kelompok I dengan skala kepemilikan ternak 6-10 ekor dan Rp.1.750.000 sampai dengan Rp.2.500.000 untuk responden yang berada di kelompok II dengan skala kepemilikan ternak >10 ekor.

Biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan ditentukan oleh banyaknya peralatan yang dimiliki oleh peternak sapi dan juga umur ekonomis dari peralatan tersebut. Total biaya penyusutan peralatan tiap responden per tahun bervariasi antara Rp.77.000 sampai dengan Rp.129.000 untuk responden yang berada di kelompok I dan Rp.153.000 sampai dengan Rp.207.000 untuk responden yang berada di kelompok II.

Biaya tidak tetap terdiri dari upah tenaga kerja, listrik, obat-obatan, vitamin dan lain-lain. Dalam usaha tani peternakan sapi yang ada di daerah penelitian tenaga kerja dibutuhkan untuk mencari rumput sebagai pakan ternak ketika ternak sudah dibawa pulang ke kandang setelah seharian digembalakan di perkebunan sawit di sekitar pemukiman warga. Hal ini dikarenakan pemilik ternak umumnya adalah petani yang pekerjaan utamanya adalah buruh tani sawit, sehingga mereka membutuhkan pekerja untuk membantu merawat ternak dan membersihkan kandang ternak mereka.

Besarnya biaya untuk tenaga kerja yang dikeluarkan oleh responden per tahun bervariasi antara Rp.9.000.000 sampai dengan Rp.12.800.000 untuk responden yang berada di kelompok I dan Rp.12.800.000 sampai dengan Rp.16.200.000 untuk responden yang ada di kelompok II. Kemudian biaya listrik yang dikeluarkan oleh responden per tahun bervariasi antara Rp.120.000 sampai dengan Rp.180.000 untuk responden yang berada di kelompok I dan Rp.150.000 sampai dengan Rp.180.000 untuk responden yang ada di kelompok II.

Biaya obat-obatan dan lain-lain merupakan biaya yang dikeluarkan pada saat ternak mengalami sakit atau ketika peternak memerlukan sesuatu yang berhubungan dengan ternak mereka (tali tambang misalnya). Besarnya biaya obat-obatan dan lain-lain yang dikeluarkan oleh responden di masing-masing kelompok per tahun bervariasi antara Rp.192.000 sampai dengan Rp.432.000 untuk responden pada kelompok I dan Rp.372.000 sampai dengan Rp.432.000.

Total biaya yang dikeluarkan setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah ternak sapi yang dimiliki oleh setiap petani peternak. Biaya produksi cenderung mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya skala kepemilikan ternak sapi. Total biaya produksi yang paling tinggi dalam usaha tani peternakan sapi adalah pada kelompok II dengan skala kepemilikan ternak >10 ekor yaitu sebesar Rp.19.617.000/tahun dan paling sedikit pada kelompok I dengan skala usaha peternakan sapi 6-10 ekor yaitu sebesar Rp.10.323.500/tahun.

### Penerimaan

Soekartawi (1986:80), menyatakan bahwa penerimaan merupakan nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Sedangkan Siregar (2009:34), menyatakan bahwa penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi total dengan harga peroleh satuan. Produksi total adalah hasil utama dan sampingan, sedangkan harga adalah harga pada tingkat usahatani atau harga jual petani.

Penerimaan merupakan nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual (Soekartawi, dkk, 1986:80). Seluruh penerimaan perternak berasal dari jumlah ternak yang dimiliki selama satu tahun di kalikan dengan harga jual yang berlaku pada saat penelitian dilakukan, sedangkan penerimaan tambahan seperti penjualan kotoran sapi tidak dilakukan karena kotoran sapi tersebut dimanfaatkan sendiri oleh para responden sebagai pupuk untuk kebun sawit mereka sendiri. Besarnya penerimaan masing-masing kelompok selama satu tahun dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Rata-rata Penerimaan Usaha Peternak Sapi potong di Desa Lubuk Tilan Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Per Tahun.**

Kelompok	Nilai Ternak Akhir Tahun (Rp)	Nilai Ternak Terjual (Rp)	Jumlah (Rp)
I	81.700.000	33.100.000	114.800.000
II	125.125.000	50.000.000	175.125.000
$\Sigma$	206.825.000	83.100.000	289.925.000

Sumber: Data Primer Diolah

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan usaha tani peternakan sapi yang didapatkan dari nilai ternak akhir tahun yaitu sebesar Rp.125.125.000/tahun pada kelompok II dengan skala kepemilikan >10 dan pada kelompok I dengan skala kepemilikan ternak 6-10 sebesar Rp.81.700.000/tahun. Nilai akhir tahun merupakan nilai ternak pada saat akhir tahun yang dimiliki peternak saat penelitian dilakukan yaitu Januari 2014.

Nilai ternak terjual merupakan nilai ternak sapi yang di jual selama satu tahun. Penerimaan penjualan sapi masing-masing kelompok yaitu sebesar Rp. 114.800.000 untuk kelompok I dan Rp. 175.125.000. Penerimaan pada kelompok II merupakan penerimaan yang paling besar karena pada kelompok II skala kepemilikan ternaknya lebih besar dibandingkan dengan kelompok I.

Penerimaan usaha tani peternakan sapi setiap responden bervariasi sesuai dengan skala kepemilikan ternaknya. Untuk kelompok I dengan skala kepemilikan ternak 6-10 ekor penerimaan usaha tani peternakan sapi bervariasi mulai dari Rp.54.500.000 sampai dengan Rp.156.000.000. Sedangkan untuk kelompok II dengan skala kepemilikan ternak >10 ekor penerimaan usaha tani peternakan sapi juga bervariasi mulai dari Rp.138.500.000 sampai dengan Rp.211.500.000.

### **Pendapatan**

Soeharjo dan Patong (1994:16) menyebutkan bahwa dalam analisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan. Selanjutnya disebutkan bahwa tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang dari kegiatan usaha. Dengan kata lain analisis pendapatan bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha. Soekartawi (1986:82) menyatakan bahwa keuntungan atau pendapatan merupakan selisih dari penerimaan tunai usaha dan pengeluaran tunai usaha yang merupakan ukuran kemampuan usaha menghasilkan uang tunai.

Menurut Cahyono (1995:23) pendapatan usaha ternak ada dua macam, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih (keuntungan). Pendapatan kotor usaha ternak yaitu keseluruhan hasil atau nilai uang dari hasil ternak. Sedangkan pengeluaran total usaha ternak adalah semua nilai masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan dalam proses produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga peternak. Pendapatan bersih usaha ternak yaitu jumlah pendapatan kotor usaha tani dikurangi dengan biaya. Dengan kata lain bahwa pendapatan adalah selisih antara hasil penjualan ternak dengan biaya usaha ternak.

Soekartawi (2003:58) menyatakan bahwa pendapatan usaha ternak sapi sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri, sehingga semakin banyak jumlah ternak sapi maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh.

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Untuk mengetahui besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh peternak harus ada keseimbangan antara biaya-biaya yang dikeluarkan. Peternak yang merugi disebabkan karena penggunaan biaya yang tinggi dan tidak diimbangi dengan penerimaan yang tinggi pula.

Besarnya kecilnya pendapatan tergantung pada penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha. Kriteria suatu usaha dapat dikatakan menguntungkan apabila perbandingan antara R (Penerimaan) dengan C (Biaya) atau  $R/C$  bernilai lebih besar dari satu. Semakin besar nilai  $R/C$  rasio suatu

usaha maka usaha tersebut semakin menguntungkan. Besarnya pendapatan pada masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong Desa Lubuk Tilan Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Pada Masing-Masing Kelompok.**

Kelompok	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
I	114.800.000	12.577.000	102.222.840
II	175.125.000	17.303.786	163.053.357

*Sumber: Data Primer Diolah*

Dari tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa pendapatan atau keuntungan yang diterima masing-masing kelompok dalam usaha tani peternakan sapi di Desa Lubuk Tilan adalah sebesar Rp.114.800.000 untuk kelompok I dan Rp.175.125.000 untuk kelompok II.

Untuk masing-masing responden pendapatan atau keuntungan yang diperoleh sangat beragam, hal ini tidak terlepas dari skala kepemilikan ternak dan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh responden. Pendapatan atau keuntungan tertinggi yang diperoleh untuk kelompok I dengan skala kepemilikan ternak 6-10 yaitu sebesar Rp.143.043.500 dan yang terendah adalah sebesar Rp.43.681.500. Sedangkan untuk kelompok II dengan skala kepemilikan >10 pendapatan atau keuntungan tertinggi yaitu sebesar Rp.192.435.500 dan yang terendah adalah Rp.122.313.000.

## KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dan analisis data dapat disimpulkan:

1. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi di Desa Lubuk Tilan Kecamatan Dayun Kabupaten Siak adalah sebesar Rp.314.429.000 dengan rata-rata sebesar Rp.12.577.160 untuk tiap responden pada kelompok I dengan skala kepemilikan ternak 6-10 ekor. Kemudian sebesar Rp.123.979.500 dengan rata-rata Rp.17.164.188 untuk tiap responden pada kelompok II dengan skala kepemilikan ternak >10 ekor.
2. Besarnya penerimaan yang diperoleh peternak sapi di Desa Lubuk Tilan Kecamatan Dayun Kabupaten Siak adalah sebesar Rp.2.870.000.000 dengan rata-rata sebanyak Rp.114.800.000 untuk tiap responden pada kelompok I dan sebesar Rp.1.401.000.000 dengan rata-rata Rp.175.125.000 untuk tiap responden pada kelompok II.
3. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh peternak sapi di Desa Lubuk Tilan Kecamatan Dayun Kabupaten Siak adalah sebesar Rp.2.555.571.000 dengan rata-rata sebanyak Rp.102.222.840 untuk setiap responden pada kelompok I dan Rp.1.141.373.500 atau sebesar Rp.163.053.357 untuk setiap responden yang berada di kelompok II.

## 6.2 Saran

1. Perlu diadakan kerjasama antar peternak atau membuat suatu kelompok dengan tujuan untuk menekan biaya

yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha ternak sapi potong.

2. Peternak sapi sebaiknya meningkatkan keterampilan beternak dan memperbaiki tata laksana pemeliharaan agar memperoleh produksi sapi potong yang optimal.
3. Sebaiknya ternak lebih sering diberi pakan konsentrat untuk meningkatkan bobot sapi sehingga harga menjadi tinggi dan penerimaan dan pendapatan pun akan meningkat.
4. Sebaiknya peternak memanfaatkan pelepah Sawit untuk pakan konsentrat atau pengganti hijauan sehingga akan dapat memperoleh hasil ternak yang memuaskan dan mempunyai nilai jual yang tinggi.
5. Hasil sampingan/ikutan ternak sapi yang berupa kotoran sebaiknya dimanfaatkan selain sebagai pupuk organik, Juga digunakan untuk pembuatan biogas sehingga keluarga peternak dapat menekan biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan energi.
6. Pemerintah Kabupaten Siak sebaiknya lebih sering mengadakan penyuluhan terhadap peternak dengan tujuan meningkatkan keterampilan peternak yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan peternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. 2000. Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Alfabeta. Bandung.
- Cahyono B. 1995. *Beternak Ayam Buras*. CV. Aneka, Yogyakarta.
- Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hermanto.1996. Analisis Laporan Keuangan. Fakultas Ekonomi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rahardi, F. 2003. *Agribisnis Peternakan*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Rosyidi, 1996 . *Pengantar Teori Ekonomi, Pendekatan pada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. PT. Radja Grafindo Persada. Jakarta.
- Santosa, U., 1997. *Prospek Agribisnis Penggemukan Pedet*. Penebar Swadaya,Jakarta
- Siregar, S.A, 2009. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Soeharjo dan Patong., 1994. *Sendi-sendi Pokok Usahatani*. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Soekartawi, Soeharjo,A. Dillon, J.L and Hardaker,JB. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani kecil*. UI Press. Jakarta.

- \_\_\_\_\_, 1995. *Analisis Usaha Tani*.  
Universitas Indonesia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Agribisnis Teori dan  
Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo  
Persada, Jakarta.
- Suratijah, Ken, 2008. *Ilmu UsahaTani*.  
Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wasis, 1993. *Pengantar Ekonomi  
Perusahaan*. Alumni Bandung.  
Bandung